

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DI BUMDES KARUNIA CEMERLANG DESA CINANGNENG KABUPATEN BOGOR

**Maria Assumpta Wikantari¹, Albertus Maria Setyastanto², Ari Wahyu Leksono³,
Adhis Darussalam Pamungkas⁴**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia²⁻⁴

maria.aw@upnvj.ac.id¹, albertusetyastanto@gmail.com², arilordw@gmail.com³,

adhis.darussalam.pamungkas@gmail.com⁴

ABSTRAK

Rendahnya kompetensi sumber daya manusia pada BUMDes Karunia Cemerlang, Kabupaten Bogor, berimplikasi pada belum optimalnya tata kelola keuangan internal serta seringnya terjadi pencampuran dana pribadi dengan modal operasional lembaga. Hambatan manajerial ini terekam jelas dari asesmen pre-test awal yang didominasi oleh kategori "Cukup" (45%) dan "Kurang" (35%), sementara kategori "Baik" hanya mampu diraih oleh 20% peserta. Merespons urgensi tersebut, diinisiasilah program pengabdian kepada masyarakat selama tiga bulan (Maret–Mei 2026) dengan melibatkan 20 orang aparatur BUMDes. Langkah implementasi dijalankan secara sistematis, meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan interaktif berbasis diskusi mengenai manajemen risiko dan pengelolaan arus kas, serta pendampingan intensif yang bersifat melekat. Evaluasi akhir program menunjukkan hasil komparasi yang sangat kontras dan signifikan, di mana pasca-kegiatan kelompok peserta pada kriteria "Baik" melonjak drastis dari 20% menjadi 75% (naik sebesar 55%), kriteria "Cukup" bergeser menjadi 25%, dan angka ketidakpahaman peserta pada kriteria "Kurang" berhasil ditekan sepenuhnya hingga menyentuh angka 0%. Hasil kegiatan ialah meningkatnya literasi keuangan para peserta, dampak jangka panjang dari intervensi ini adalah terbentuknya ketertiban pengurus dalam melakukan pencatatan transaksi harian, meningkatnya kecakapan teknis mengoperasikan dompet elektronik guna mempermudah transaksi retail, sekaligus menguatnya kesadaran lembaga dalam mengalokasikan cadangan dana tak terduga (*cash buffer*) di perbankan resmi demi menjamin likuiditas usaha desa yang akuntabel.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, BUMDes, Pengelolaan Keuangan, Transaksi Digital

Received:

Juni 2026

Accepted:

Juni 2026

Published:

Juli 2026

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perkembangan ekonomi global menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan pribadi. Kecakapan dalam mengatur finansial secara cermat akan membantu seseorang mengambil keputusan yang tepat

dalam penggunaan uang. Agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, tingkat literasi keuangan perlu terus ditingkatkan (Fadhilah et al., 2025). Sebaliknya, individu yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan produk barang maupun

jasa yang sesuai dengan kebutuhan, bahkan dapat menghambat upaya peningkatan kualitas hidupnya.

Pesatnya perkembangan aktivitas perdagangan dan promosi melalui berbagai media mendorong masyarakat untuk mengadopsi perilaku konsumtif serta melakukan pembelian secara impulsif (Hanifah et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana menjadi sangat penting untuk meminimalkan potensi masalah keuangan pada masa mendatang (Jamaludin et al., 2024). Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi serius, salah satunya adalah tidak adanya perencanaan keuangan yang jelas akibat ketidakmampuan mengalokasikan dan memanfaatkan dana secara efektif serta efisien (Ningrum et al., 2022).

Selain tidak memiliki perencanaan keuangan yang terarah, rendahnya literasi keuangan juga dapat menyebabkan kebutuhan tidak terpenuhi akibat pengelolaan anggaran yang kurang baik. Dampak lainnya adalah pengambilan keputusan investasi yang keliru serta meningkatnya risiko menjadi korban investasi ilegal (Maya et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan organisasi, termasuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam menjalankan kegiatan usahanya, BUMDes tidak terlepas dari aktivitas pengelolaan keuangan yang bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan dana yang dimiliki melalui proses perencanaan, pengalokasian, serta pengawasan keuangan secara tepat (Mattoasi, 2025).

BUMDes memiliki peran strategis sebagai instrumen penggerak perekonomian desa sekaligus sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pengelolaan BUMDes sangat dipengaruhi oleh kapasitas pengurus dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan akuntabel (Dja'far et al., 2024). Perkembangan ekonomi yang semakin dinamis membuat pengurus BUMDes dituntut untuk memiliki kemampuan

literasi keuangan yang memadai agar mampu merencanakan, mengelola, dan mengembangkan unit usaha yang dimiliki.

Peningkatan literasi keuangan bagi pengurus dan anggota BUMDes menjadi langkah penting untuk memperkuat kapasitas kelembagaan desa. Melalui pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan, lembaga keuangan, produk keuangan, manfaat investasi, serta risiko yang mungkin timbul, pengelola BUMDes dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan tepat dalam menjalankan aktivitas usaha (Dja'far et al., 2025). Literasi keuangan juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, pengelolaan risiko, dan pemanfaatan peluang ekonomi yang tersedia (Hia et al., 2025).

Sebagai lembaga ekonomi desa, BUMDes memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Dja'far et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan bagi pengurus dan anggota BUMDes menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung tata kelola usaha yang profesional, meningkatkan kinerja organisasi, dan mewujudkan kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan (Mujazie, 2022).

Saat ini, akses terhadap layanan keuangan tidak lagi terbatas pada lembaga perbankan. BUMDes dapat memanfaatkan berbagai layanan keuangan dari lembaga nonperbankan, seperti perusahaan asuransi, lembaga pembiayaan, dana pensiun, koperasi, maupun instrumen keuangan lainnya. Namun demikian, masih terdapat banyak pengelola BUMDes yang belum menerapkan pengelolaan keuangan secara optimal, terutama dalam perencanaan dan pengalokasian dana untuk kebutuhan jangka panjang, seperti investasi, tabungan, maupun perlindungan aset dan kegiatan operasional melalui produk asuransi (Zulbetti et al., 2019). Selain itu, pemerintah juga memprioritaskan percepatan akses pembiayaan dan investasi melalui berbagai program dukungan

permodalan, termasuk perluasan akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan skema pembiayaan produktif lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga usaha di tingkat desa (Hia et al., 2025).

Menurut (Alifah et al., 2023), tingkat literasi keuangan seseorang dapat diukur melalui beberapa aspek penting yang banyak digunakan dalam berbagai kajian. Indikator tersebut meliputi:

1. Kemampuan dasar numerik dan pemahaman matematika yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan;
2. Pengetahuan mengenai konsep uang, termasuk karakteristik, fungsi, serta pemanfaatannya dalam memenuhi berbagai kebutuhan;
3. Kecakapan dalam mengelola keuangan, yang mencakup pemahaman terhadap layanan keuangan dasar, perilaku dalam menggunakan uang dan menabung, serta pentingnya pencatatan dan perencanaan keuangan;
4. Kesadaran terhadap penggunaan berbagai produk dan layanan keuangan beserta manfaat maupun risiko yang menyertainya;
5. Kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat, termasuk dalam menghadapi permasalahan keuangan dan menentukan pilihan penggunaan produk jasa keuangan.

Permasalahan Mitra

Kegiatan ini berfokus pada peningkatan literasi keuangan bagi pengurus dan anggota BUMDes sebagai upaya memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan lembaga desa. Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan masih tergolong rendah, terutama pada aspek perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, pengelolaan anggaran, pemanfaatan produk jasa keuangan, serta pemahaman mengenai risiko dan manfaat investasi. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil *pre-test*

Kriteria	Nilai	Jumlah Peserta
Baik	76 – 100	4
Cukup	60 – 75	9
Kurang	≤ 60	7
Total Peserta		20

Sebanyak 45% peserta (9 orang) mendominasi kriteria "Cukup" pada rentang nilai 60–75, diikuti oleh kriteria "Kurang" sebesar 35% (7 orang). Kelompok peserta dengan capaian kriteria "Baik" memiliki porsi paling rendah, yakni hanya sebesar 20% (4 orang). Secara umum, akumulasi persentase peserta pada kategori cukup dan kurang yang mencapai 80% mengindikasikan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim.

Rendahnya tingkat literasi keuangan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas tata kelola BUMDes. Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dapat menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi kurang efektif, baik dalam pengalokasian dana usaha, pengembangan unit bisnis, maupun pengendalian risiko keuangan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka kinerja dan keberlanjutan usaha BUMDes dapat mengalami hambatan sehingga tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa menjadi kurang optimal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama mitra, yaitu Kantor Desa Cinangneng yang sekaligus menjadi sekretariat operasional BUMDes Karunia Cemerlang. Lokasi kegiatan berada di Jl. Abdul Fatah, Kp. Babakan, RT 02/05, Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16620

Solusi

Tim pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan dan pendampingan mengenai implementasi literasi keuangan dalam tata kelola BUMDes. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep literasi keuangan, pengelolaan dan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan keuangan,

pengenalan lembaga keuangan perbankan dan nonperbankan, pemahaman produk jasa keuangan, serta pengelolaan risiko keuangan. Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan simulasi dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman terhadap penerapan literasi keuangan dalam aktivitas operasional BUMDes.

Melalui kegiatan ini diharapkan pengurus dan anggota BUMDes mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dan akuntabel. Peningkatan literasi keuangan tersebut diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, memperkuat keberlanjutan usaha desa, serta meningkatkan kontribusi BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi desa.

METODE

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi (Zuhaidi, 2024). Keempat tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus serta anggota BUMDes Karunia Cemerlang dalam bidang literasi keuangan. Total peserta kegiatan yaitu dua puluh orang.

1. Pra Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mendukung tata kelola dan pengembangan usaha BUMDes. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak BUMDes dan pemerintah desa untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan keuangan, lembaga keuangan, serta produk dan layanan keuangan yang tersedia.
2. Pelatihan, yaitu penyampaian materi literasi keuangan secara terstruktur kepada seluruh peserta. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar literasi keuangan,

pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, pencatatan transaksi keuangan, pengenalan lembaga keuangan perbankan dan nonperbankan, serta manfaat dan risiko penggunaan berbagai produk keuangan. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif sesuai dengan kondisi pengelolaan BUMDes.

3. Pendampingan, yang dilaksanakan untuk memastikan bahwa peserta mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan bimbingan secara langsung kepada pengurus dan anggota BUMDes dalam melakukan pencatatan keuangan, menyusun perencanaan keuangan sederhana, mengidentifikasi kebutuhan pendanaan usaha, serta memahami pemanfaatan produk jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Pendampingan juga dilakukan melalui diskusi dan konsultasi terkait permasalahan keuangan yang dihadapi dalam pengelolaan unit usaha BUMDes.
4. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan serta tingkat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian program. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* dengan instrumen yang sama seperti pada *pre-test* sehingga dapat diketahui perubahan tingkat literasi keuangan peserta. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui sesi umpan balik dan diskusi untuk memperoleh masukan terkait manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi tindak lanjut yang diperlukan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada periode berikutnya.

Kategori tingkat literasi keuangan seseorang diklasifikasikan menjadi tiga

tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase sebagai berikut (Arikunto, 2013):

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 76-100\%$;
2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya $60-75\%$;
3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $\leq 60\%$.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu BUMDes Karunia Cemerlang Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, terlihat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pada tahap awal, pihak mitra berperan dalam mengidentifikasi permasalahan terkait pengelolaan keuangan serta kebutuhan peningkatan literasi keuangan pengurus dan anggota BUMDes. Selain itu, mitra juga membantu dalam penyediaan data awal, penentuan jadwal kegiatan, serta koordinasi peserta yang terlibat dalam program.

Selama pelaksanaan kegiatan, mitra menyediakan fasilitas tempat di sekretariat BUMDes yang berlokasi di Kantor Desa Cinangneng serta mendukung kehadiran peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pre-test, penyampaian materi, diskusi, hingga simulasi dan pendampingan. Pada tahap evaluasi, mitra turut berpartisipasi dalam pelaksanaan post-test serta memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa mitra tidak hanya sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai pihak yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan program peningkatan literasi keuangan BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tahap pertama dan kedua adalah sosialisasi mengenai literasi keuangan, kemudian selanjutnya melakukan pelatihan. Kegiatan dilakukan pada tanggal 14 Maret 2026. Materi yang

disampaikan mencakup beragam jenis alat pembayaran, mulai dari uang kertas dan koin konvensional, hingga uang digital, kemudian melakukan pencatatan arus kas (URL Modul: <https://repositori.unindra.ac.id/index.php/s/mdSPQcf3rCoLwza>), dan juga perencanaan keuangan. Tahapan perencanaan keuangan yang diajarkan kepada peserta adalah:

1. Pemisahan Kas: Membuka rekening bank atau akun dompet digital terpisah khusus usaha agar uang pribadi tidak tercampur dengan uang bisnis.
2. Pendataan Modal: Mencatat semua saldo awal atau aset yang digunakan untuk memulai usaha guna menghitung durasi balik modal
3. Kapasitas Produksi: Menakar batasan maksimal produk yang mampu diproduksi atau jasa yang bisa diberikan dalam jangka waktu tertentu.
4. Skenario Penjualan: Menyusun target penjualan bulanan yang masuk akal, lengkap dengan perkiraan batas omset terendah (pesimis) dan tertinggi (optimis).
5. Pencatatan Transaksi: Mencatat seluruh arus uang kas yang masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) harian sekecil apa pun nominalnya tanpa penundaan.
6. Tempo Pembayaran: Menyelaraskan jangka waktu penagihan piutang dari pelanggan agar tidak lebih lambat dibandingkan jadwal tenggat pembayaran kas ke pihak penyuplai (*supplier*).
7. Tabungan Cadangan: Menyisihkan sebagian keuntungan usaha secara teratur demi membentuk simpanan dana tak terduga jika bisnis menghadapi ketidakpastian.

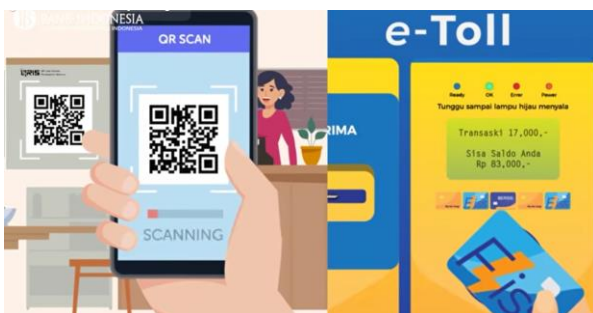
Dalam sesi tersebut, tim menggarisbawahi krusialnya pemanfaatan uang digital bagi operasional bisnis. Fleksibilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh metode ini dinilai mampu menjaga loyalitas konsumen maupun pemasok untuk terus bekerja sama dengan pelaku usaha.

Terlebih lagi, uang digital memungkinkan proses transaksi berjalan secara fleksibel tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Lebih lanjut, uang elektronik ini dikelompokkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama berupa kartu berbasis *chip* yang diterbitkan oleh penyedia jasa keuangan melalui lembaga perbankan, seperti Flazz BCA dan E-Money Mandiri. Sementara itu, kategori kedua berbasis aplikasi pada gawai atau perangkat teknologi informasi lainnya, dengan contoh populer seperti Shopeepay, Dana, dan Gopay (Desmayani & Indrawan, 2022).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan



Gambar 2. Materi Pemanfaatan Uang Digital

Agenda tersebut juga diisi dengan ruang dialog interaktif antara narasumber dan audiens, serta sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) antar-peserta. Melalui rangkaian aktivitas ini, dapat disimpulkan di akhir acara bahwa para peserta telah mampu mengidentifikasi fungsi lembaga keuangan sekaligus memilih instrumen yang relevan dengan kebutuhan pengelolaan keuangan BUMDes. Menjelang penutupan, fasilitator memberikan motivasi kepada peserta untuk mulai mempraktikkan manajemen keuangan

personal, menyusun skala prioritas, serta memahami karakteristik produk finansial, termasuk potensi keuntungan dan risiko yang menyertainya. Untuk memperkuat pemahaman, pemateri turut membagikan testimoni pribadi mengenai dampak positif dari kecakapan mengelola dana dan konsistensi menabung di perbankan. Salah satu contoh konkretnya adalah ketersediaan dana darurat (*cash buffer*) yang sewaktu-waktu dapat dioptimalkan untuk modal kerja modal operasional.



Gambar 3. Tahap pendampingan

Pada tahap pendampingan tanggal 3 April 2026, kegiatan diorientasikan menjadi interaksi dua arah melalui ruang dialog terfokus dan sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) antara tim pengabdian dengan pengelola BUMDes Karunia Cemerlang. Pendekatan klinis ini diambil guna menjembatani kesenjangan antara teori literasi keuangan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan realitas operasional yang dihadapi mitra di lapangan. Dalam fase yang berlangsung di Desa Cinangneng ini, tim pengabdian memberikan asistensi personal kepada para pengurus untuk membedah hambatan manajerial, terutama terkait kebiasaan pencatatan kas yang belum tertib serta kerancuan arus kas akibat belum dipisahkannya keuangan personal dengan modal lembaga.

Selanjutnya, pendampingan diarahkan secara spesifik untuk mengurai kendala likuiditas dan manajemen perputaran modal kerja yang selama ini sering menghambat

produktivitas unit usaha desa. Tim pengabdian mendampingi peserta dalam menyusun skema alokasi dana mendesak atau dana darurat (*cash buffer*) yang ditempatkan pada lembaga perbankan resmi. Melalui simulasi kasus riil, pengelola BUMDes dibimbing untuk memahami bagaimana memanfaatkan cadangan dana itu secara taktis ketika roda bisnis membutuhkan putaran modal cepat, sehingga di masa mendatang mereka tidak lagi menghadapi kebingungan atau terjebak skema pinjaman informal yang merugikan.

Sebagai penutup dari fase pendampingan, tim memberikan asistensi langsung (*hands-on experience*) dalam pengintegrasian dan uji coba instrumen keuangan modern pada gawai masing-masing pengelola. Proses pendampingan yang melekat ini memastikan bahwa para pengurus BUMDes tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi juga terampil secara psikomotorik dalam mengoperasikan dompet digital maupun layanan perbankan elektronik.

Tabel 2. Hasil *post-test*

Kriteria	Nilai	Jumlah Peserta
Baik	76 – 100	15
Cukup	60 – 75	5
Kurang	≤ 60	0
Total Peserta		20

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 1, instrumen *post-test* yang didistribusikan pada fase evaluasi tanggal 9 Mei 2026 merekam adanya peningkatan kapabilitas yang signifikan dari para peserta. Dari 20 pengelola BUMDes Karunia Cemerlang yang terlibat, sebanyak 15 individu (75%) mendominasi kategori "Baik" dengan capaian nilai pada rentang 76–100. Selanjutnya, terdapat 5 orang (25%) yang menduduki predikat "Cukup" (nilai 60–75), serta tidak ditemukan adanya peserta (0%) yang tertinggal pada kriteria "Kurang".

Rekam jejak kuantitatif ini merefleksikan keberhasilan internalisasi

materi mengenai pemanfaatan produk keuangan perbankan maupun non-perbankan. Pasca-pendampingan, aparatur BUMDes terbukti mampu mengidentifikasi urgensi layanan perbankan konvensional, khususnya dalam mengelola simpanan sebagai instrumen pengaman likuiditas (*cash buffer*) modal kerja. Secara paralel, pemahaman terhadap ekosistem non-perbankan berbasis digital—seperti integrasi dompet elektronik untuk simplifikasi transaksi retail dengan mitra bisnis—juga mengalami penguatan. Penguasaan yang seimbang terhadap kedua klaster produk finansial ini menjadi modalitas krusial bagi transformasi manajemen usaha desa yang lebih akuntabel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan program pengabdian kepada masyarakat, program edukasi dan pendampingan yang dijalankan secara bertahap terbukti berhasil meningkatkan pemahaman serta kapabilitas pengelola BUMDes dalam bidang literasi keuangan secara signifikan.

Pengurus dan anggota BUMDes telah mampu mengidentifikasi fungsi lembaga keuangan serta memahami pentingnya pemisahan keuangan personal dengan modal lembaga. Peserta kini terampil mengoperasikan instrumen keuangan modern seperti dompet elektronik dan layanan perbankan digital untuk simplifikasi transaksi ritel dengan pemasok maupun pelanggan.

Saran

Disarankan agar pengurus BUMDes Karunia Cemerlang secara konsisten menerapkan budaya pencatatan kas yang tertib serta disiplin memisahkan keuangan personal dari modal lembaga demi menjaga akuntabilitas tata kelola. Selain itu, pemanfaatan instrumen keuangan digital dan cadangan dana darurat (*cash buffer*) yang telah dilatihkan perlu dioptimalkan secara nyata di lapangan untuk memperlancar perputaran

modal usaha dan memperkuat kemitraan dengan para pemasok maupun pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, S., Pamungkas, A. D., Leksono, A. W., & Fahrudin, A. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM BOMBASTIS di Bojongsari Kota Depok. *Jurnal PKM Batasa*, 2(2), 55–60.
- Dja'far, H. I., Alfari, S., & Pamungkas, A. D. (2025). Pelatihan Pelaporan Keuangan dan Pengembangan Bisnis Digital di BUMDes Karunia Cemerlang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5734–5740. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2387>
- Dja'far, H. I., Suprpto, H. A., & Pamungkas, A. D. (2024). LAYANAN SISTEM INFORMASI PELAPORAN KINERJA BUMDES KECAMATAN TENJOLAYA KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 1736–1747. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4636>
- Fadhilah, N., Abdillah, F., Yanti, D., & Candra, A. (2025). Peningkatan Literasi Manajemen Keuangan dan Jiwa Kewirausahaan bagi Anggota IPNU. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa (Jurnal PKM BATASA)*, 4(3). <https://doi.org/10.30998/pkm%20batasa.v4i3.4371>
- Hanifah, A., Maswanto, M., Mutmainah, M., Riyanti, R., Hamdan, M., & Robiah, R. (2022). Pentingnya Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di TK Islam Melati, Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Hia, S. S., Telaumbanua, A., Zebua, S., & Waruwu, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 2248–2262. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2299>
- Jamaludin, A., Anita, T., Pamungkas, A. D., & Syahputra, F. E. (2024). PENGARUH KESTABILAN EMOSI DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT RW 03 KELURAHAN TANJUNG BARAT. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 10(4), 411. <https://doi.org/10.30998/jabe.v10i4.24980>
- Mattoasi Mattoasi. (2025). Urgensi Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan bagi Pengelola BUMDes Zansibar. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 142–148. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i2.1465>
- Maya, S., Anggresta, V., & Mashita, J. (2024). PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL UNTUK MENCEGAH JEBAKAN PINJAMAN ONLINE ILEGAL. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 3(4), 98–104. <https://doi.org/10.30998/pkmbatasa.v3i4.3210>
- Mujazie, S. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Studi Fenomena Pada Bumdes Tanjung Raya Desa Boyan Tanjung, Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat). *Prosiding Seminar Bisnis*. <https://doi.org/10.31092/kuat.v5i1.2167>
- Ningrum, P. W., Sari, N. D. P., Wasitaningsih, C., & Astuti, E. (2022). Penguatan Literasi Keuangan Terhadap Siswa Melalui Budaya Menabung di SDIT Al Muttaqin. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 351–361. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v12i2.7468>
- Zuhaidi, A. (2024). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.

Zulbetti, R., Perwito, P., & Puspita, V. A.
(2019). Upaya Peningkatan Literasi
Keuangan Pengurus BUMDES Melalui
Pelatihan Keuangan di Kecamatan
Cimaung Kabupaten Bandung.
*Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan*, 19(2), 200–211.
<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i2.3824>